

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan penelitian ini dirumuskan sesuai dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Penerapan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) pada mata pelajaran *Akidah Akhlak* di MTs Daarul Muqorrobin dan MTs Nurul Iman Kota Tangerang telah terlaksana dengan baik, meskipun belum sepenuhnya optimal pada semua komponen. Guru telah menerapkan sebagian besar unsur CTL seperti *modelling*, *learning community*, dan *reflection*, namun masih terdapat keterbatasan pada aspek *authentic assessment* dan *inquiry learning*. Secara umum, penerapan CTL tergolong pada kategori **tinggi**, menunjukkan bahwa guru dan siswa sudah mampu mengaitkan materi ajar dengan pengalaman nyata peserta didik.
2. Tingkat pemahaman akidah peserta didik berada pada kategori baik, yang berarti siswa telah memahami konsep-konsep dasar keimanan Islam (tauhid, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan qada-qadar) secara logis dan sistematis. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa mampu menjelaskan makna nilai-nilai akidah dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari, meskipun sebagian siswa masih cenderung menafsirkan akidah secara kognitif, belum menyeluruh ke aspek reflektif dan kontekstual.
3. Tingkat akhlak peserta didik tergolong baik dan stabil. Hal ini terlihat dari perilaku disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun yang mulai terinternalisasi dalam kehidupan sekolah. Akhlak mulia tersebut merupakan cerminan hasil pembelajaran yang berorientasi pada praktik, keteladanan guru, serta pembiasaan sikap positif di lingkungan madrasah. Namun, aspek konsistensi dan keteladanan antar

siswa masih memerlukan penguatan melalui kegiatan reflektif dan penilaian autentik.

4. Pembelajaran kontekstual (X) terhadap pemahaman akidah (Y1)  
Berdasarkan hasil analisis regresi, pembelajaran kontekstual berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman akidah peserta didik. Hal ini berarti semakin tinggi penerapan komponen CTL seperti *inquiry, questioning, reflection*, dan *authentic assessment*, semakin baik pula kemampuan siswa memahami konsep-konsep dasar keimanan. Pembelajaran kontekstual membantu siswa mengaitkan nilai-nilai akidah dengan pengalaman konkret sehingga pemahaman mereka tidak hanya bersifat hafalan, tetapi juga logis dan aplikatif.
5. Pembelajaran kontekstual (X) terhadap penerapan akhlak (Y2)  
menunjukkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berpengaruh signifikan dan positif terhadap penerapan akhlak peserta didik. Artinya, semakin tinggi penerapan komponen CTL dalam pembelajaran Akidah Akhlak, semakin baik pula perilaku siswa dalam aspek kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun. Hal ini terjadi karena CTL memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami, meniru, dan merefleksikan nilai-nilai akhlak melalui aktivitas nyata. Dengan demikian, CTL terbukti efektif dalam ranah afektif dan psikomotorik, karena mampu mengubah pengalaman belajar menjadi perilaku moral yang terinternalisasi.
6. Pemahaman akidah (Y1) terhadap penerapan akhlak (Y2) menunjukkan hasil analisis menunjukkan bahwa pemahaman akidah berpengaruh signifikan terhadap penerapan akhlak peserta didik, sehingga semakin baik pemahaman keimanan siswa, semakin kuat pula perilaku akhlaknya. Namun, hasil analisis mediasi memperlihatkan bahwa pemahaman akidah tidak menjadi variabel perantara penuh antara pembelajaran kontekstual dan akhlak. Artinya, CTL tetap memberikan pengaruh langsung terhadap pembentukan akhlak tanpa harus melalui peningkatan pemahaman akidah terlebih dahulu. Kondisi ini

menegaskan bahwa akhlak lebih mudah dibentuk melalui praktik dan keteladanan kontekstual daripada sekadar pemahaman kognitif keagamaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual berperan penting dalam meningkatkan penerapan akhlak, sedangkan pengaruhnya terhadap pemahaman akidah masih perlu dikombinasikan dengan pendekatan reflektif dan keteladanan guru. Hal ini membuktikan bahwa integrasi antara metode kontekstual, penguatan spiritual, dan pembiasaan moral adalah kunci keberhasilan pendidikan Akidah Akhlak yang utuh.

## B. IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting yang dapat ditinjau dari tiga dimensi: implikasi teoretis, implikasi praktis, dan implikasi kebijakan pendidikan, sebagaimana diuraikan berikut:

### 1. Implikasi Teoretis

Hasil penelitian ini memperkuat teori pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) yang berakar pada konstruktivisme Piaget dan Vygotsky serta teori internalisasi nilai dalam pendidikan Islam. Temuan empiris menunjukkan bahwa CTL tidak hanya mampu meningkatkan pemahaman kognitif siswa terhadap konsep akidah, tetapi juga efektif dalam membentuk perilaku moral (akhlak). Hal ini membuktikan bahwa proses belajar yang bermakna dan berbasis konteks sosial mampu mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif secara simultan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, hasil ini mengonfirmasi pandangan Al-Ghazali dan Naquib al-Attas bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang membuahkan keyakinan (*yaqīn*) dan amal (*‘amal ṣāliḥ*). Dengan demikian, CTL dapat dipandang sebagai pendekatan modern yang sejalan dengan prinsip *ta’dīb* (pembentukan

adab), karena menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam menemukan makna spiritual dan moral dari pengalaman hidupnya.

Temuan ini juga memperkuat model hubungan  $X \rightarrow Y1 \rightarrow Y2$  yang dirancang dalam kerangka pikir penelitian, bahwa pemahaman akidah menjadi jembatan penting antara pembelajaran kontekstual dan akhlak, meskipun perannya bersifat parsial. Artinya, untuk membentuk akhlak secara utuh, diperlukan integrasi antara proses kognitif (pemahaman iman) dan pembelajaran berbasis pengalaman (CTL).

## 2. Implikasi Praktis dalam Pembelajaran

Secara praktis, penelitian ini memberikan arah baru dalam strategi pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah. Penerapan CTL terbukti mampu membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna, interaktif, dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai fasilitator dan teladan yang membimbing siswa menemukan sendiri nilai-nilai keimanan dan akhlak melalui aktivitas kontekstual.

Implementasi praktis dari hasil penelitian ini dapat diterapkan melalui:

- Penggunaan metode *inquiry*, *problem solving*, dan *learning project* dalam setiap materi Akidah Akhlak;
- Pemberian tugas reflektif seperti *jurnal iman dan akhlak*, proyek sosial, serta observasi nilai-nilai Islam di lingkungan sekitar;
- Penguatan *modelling* melalui keteladanan guru dan kegiatan kolaboratif di madrasah;
- Penggunaan *authentic assessment* yang menilai perubahan sikap, tanggung jawab, dan spiritualitas siswa, bukan hanya kemampuan menghafal konsep.

Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi guru-guru PAI untuk mengembangkan pembelajaran berorientasi makna dan karakter, bukan sekadar kognitif.

### 3. Implikasi terhadap Pengembangan Kurikulum

Bagi pihak madrasah dan lembaga pendidikan Islam, temuan ini menegaskan pentingnya penguatan kompetensi pedagogik guru dalam menerapkan pembelajaran kontekstual. Madrasah perlu:

- Menyusun program pelatihan CTL berbasis nilai-nilai Islam,
- Mengintegrasikan CTL dalam kurikulum PAI,
- Mengembangkan sistem penilaian autentik yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku,
- Menjadikan pembelajaran kontekstual sebagai bagian dari budaya belajar madrasah.

Secara lebih luas, hasil penelitian ini mendukung arah kebijakan Kementerian Agama RI dalam penguatan *moderasi beragama* dan pembentukan karakter melalui pendidikan. Pembelajaran kontekstual terbukti mampu menjadi jembatan antara penguasaan ilmu agama dengan praktik moral dalam kehidupan sosial.

## C. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan implikasi yang telah diuraikan, maka peneliti memberikan beberapa saran yang dapat menjadi acuan bagi guru, lembaga pendidikan, dan peneliti selanjutnya sebagai berikut:

### 1. Untuk Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru hendaknya mengoptimalkan penerapan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dalam setiap proses pembelajaran, tidak hanya pada aspek penyampaian materi, tetapi juga dalam aktivitas pembiasaan dan refleksi nilai. Beberapa langkah yang disarankan antara lain:

- Mengintegrasikan komponen CTL seperti *inquiry*, *questioning*, *modelling*, dan *reflection* secara utuh dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP);

- Mengembangkan kegiatan belajar yang mengaitkan konsep keimanan dengan pengalaman kehidupan nyata peserta didik, seperti praktik sosial, simulasi, atau observasi keagamaan;
- Meningkatkan peran guru sebagai teladan akhlak dan fasilitator nilai, bukan hanya sebagai penyampai informasi;
- Menggunakan bentuk penilaian autentik untuk mengukur perubahan perilaku spiritual dan moral siswa secara nyata, tidak hanya hasil kognitifnya.

## 2. Untuk Lembaga Pendidikan dan Kepala Madrasah

Madrasah disarankan untuk mendukung secara sistematis penerapan pembelajaran kontekstual melalui kebijakan dan program pengembangan profesional guru.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan antara lain:

- Menyelenggarakan pelatihan dan workshop pembelajaran kontekstual berbasis nilai-nilai Islam secara berkala;
- Menyediakan sarana pembelajaran yang mendukung implementasi CTL, seperti media visual, ruang refleksi, serta kegiatan sosial keagamaan di luar kelas;
- Mendorong kolaborasi antar guru untuk membentuk komunitas belajar (*learning community*), agar terjadi pertukaran pengalaman dan inovasi pembelajaran yang berkelanjutan;
- Mengintegrasikan hasil pembelajaran kontekstual dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pembinaan karakter siswa.

Dengan demikian, madrasah dapat menjadi lingkungan pendidikan yang tidak hanya menumbuhkan kecerdasan intelektual, tetapi juga menguatkan dimensi spiritual dan sosial peserta didik.

## 3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini membuka peluang untuk dilanjutkan dengan cakupan dan pendekatan yang lebih luas. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk:

- Meneliti pengaruh variabel lain yang mungkin berkontribusi terhadap pemahaman akidah dan akhlak, seperti keteladanan guru, budaya madrasah, atau pengaruh lingkungan keluarga;
- Menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) untuk menggali dimensi afektif dan spiritual yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui data kuantitatif;
- Melakukan penelitian eksperimental atau longitudinal untuk menguji efektivitas jangka panjang pembelajaran kontekstual terhadap pembentukan karakter siswa;
- Mengembangkan instrumen pengukuran akhlak yang lebih komprehensif dengan menggabungkan penilaian diri (*self-assessment*) dan observasi guru.

Dengan penelitian lanjutan tersebut, diharapkan pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam, khususnya dalam pembelajaran Akidah Akhlak, dapat semakin komprehensif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.